

ETIKA DALAM PEMANFAATAN KECERDASAN BUATAN DI KELAS IX SMP

Ibnu Ikhsan¹, Putu Artasoma², Eli Karliani³, Ali Sunarno⁴Universitas Palangka Raya^{1,2,3,4}email : ibnuikhsan2501@gmail.com¹, iputuartasoma@gmail.com²,
eli.karliani@fkip.upr.ac.id³, alisunarno@fkip.upr.ac.id⁴

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak penggunaan kecerdasan buatan terhadap perilaku belajar dan integritas akademik siswa di SMP Negeri 8 Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terstruktur. Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana kecerdasan buatan digunakan siswa dalam menyelesaikan tugas, serta peran guru dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan buatan mempermudah penyelesaian tugas, namun penggunaannya yang tidak bijak berpotensi menurunkan kejujuran akademik dan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru berperan penting dalam mengajarkan etika penggunaan teknologi dan menjaga integritas akademik. Salah satu metode efektif yang ditemukan adalah meminta siswa menjelaskan kembali tulisan mereka dan mencocokkannya dengan platform kecerdasan buatan untuk mendeteksi plagiarisme. Rekomendasi penelitian mencakup peningkatan pendidikan etika digital bagi siswa dan guru, penyusunan kebijakan penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran, serta pelatihan bagi guru. Peneliti lanjutan disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang kecerdasan buatan pada perkembangan siswa.

Kata Kunci: *Kecerdasan Buatan, Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan, Kejujuran Akademik.*

ABSTRACT

The aim of this study is to analyze the impact of artificial intelligence (AI) usage on student learning behavior and academic integrity at SMP Negeri 8 Palangka Raya. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observations and structured interviews. Observations were made to understand how students use AI to complete tasks and the role of teachers in guiding ethical technology use. The findings show that AI facilitates task completion, but its misuse may undermine academic honesty and students' critical thinking skills. Teachers play a crucial role in teaching the ethics of technology use and maintaining academic integrity. One effective method found is asking students to explain their work and cross-check it with AI platforms to detect plagiarism. Research recommendations include improving digital ethics education for students and teachers, establishing clear policies on AI use in learning, and providing training for teachers. Future research is recommended to examine the long-term effects of AI on student development.

Keywords: *Artificial Intelligence, Ethical Use of Artificial Intelligence, Academic Honesty.*

PENDAHULUAN

Masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia, telah didorong untuk menggunakan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan terutama sejak pandemi COVID-19 (Pakpahan, 2021). Transformasi yang melibatkan kecerdasan buatan dan teknologi lainnya, telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja bahkan sampai dunia pendidikan (Girasa, 2020). Oleh karena itu, metode pembelajaran, pengajaran, dan persiapan siswa untuk karir di masa depan juga mengalami perubahan (Putra, 2023).



Kecerdasan buatan akan terus berkembang dengan cepat dan akan memengaruhi banyak aspek kehidupan, seperti bisnis, transportasi, dan kesehatan. Elon Musk membuat pengumuman bahwa "Kecerdasan buatan lebih berbahaya dari pada nuklir, karena kecerdasan buatan yang dapat tumbuh dengan cepat dan tidak dapat dikendalikan, melampaui kemampuan manusia dan menghasilkan peristiwa yang berakibat negatif (Rahardja, 2022). Menurut survei Pew, Studi menunjukkan bahwa 65% responden merasa khawatir bahwa kecerdasan buatan akan mengantikan peran manusia dalam posisinya (Anggraini, 2023).

Etika penggunaan kecerdasan buatan khususnya dalam dunia pendidikan dengan demikian harus dibahas. Meskipun teknologi kecerdasan buatan membawa pengaruh positif namun juga dapat berdampak negatif. Menurut modul etika yang dibuat oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) dan Siberkreasi, etika digital biasanya mencakup pertanggung jawaban perilaku yang dipenuhi dengan pemahaman diri, kewajiban, kejujuran, dan prinsip nilai moral (Kusumastuti *et al.*, 2021)

Siswa perlu mengikuti beberapa prinsip moral dan aturan akademik saat menggunakan kecerdasan buatan. Beberapa contoh etika dalam penerapan kecerdasan buatan yang jika terapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, menggunakan teknologi dengan bijak, bertanggung jawab, tidak menyalahgunakan informasi yang diperoleh, dan jujur adalah etika yang dapat diterapkan. Ini mendukung studi (Maulana *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa kualitas akademik yang harus dimiliki siswa saat menggunakan kecerdasan buatan adalah kepercayaan diri, kejujuran, kebenaran, kreativitas, dan berpikir kritis. Klaim ini diperkuat oleh Amala *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa kecerdasan buatan harus digunakan dengan hati-hati, mengikuti standar komunikasi, dan menghindari penyalahgunaan sistem dan data yang telah dihapus. Sufendi (2023) berpendapat bahwa untuk menjaga orisinalitas karya, pengolahan kembali jawaban yang dihasilkan kecerdasan buatan sangat penting.

Penggunaan kecerdasan buatan di bidang pendidikan menimbulkan kekhawatiran. Selain kemungkinan kecerdasan buatan melanggar etika dan standar akademik, ada kemungkinan plagiarisme dan penurunan daya nalar, serta kekurangan sikap kreatif dan kritis. Risiko plagiarisme merupakan masalah yang dihadapi (Diantamam, 2024). Lebih lanjut Zahrah *et al.*, (2023) menemukan dampak negatif aplikasi kecerdasan buatan di bidang pendidikan salah satunya membuat pengguna menjadi malas. Siswa mulai menggunakan teknologi ini untuk menyelesaikan tugas-tugas seperti esai, laporan, dan bahkan tugas-tugas sehari-hari. Akibatnya, siswa tidak melakukan upaya yang seharusnya mereka lakukan untuk memahami materi pelajaran dan mereka gagal meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir kritis mereka. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa siswa tidak belajar dengan cara yang seharusnya dan hanya mencari cara cepat untuk menyelesaikan tugas.

Fenomena seperti penjelasan diatas juga terjadi di SMP Negeri 8 Palangka Raya. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 8 Palangka Raya tertutama di kelas IX saat ini cenderung menggunakan kecerdasan buatan untuk menyelesaikan tugas. Siswa kelas IX sering menyalin dan menempel konten dari internet tanpa memeriksa kredibilitas sumber tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa tidak tahu atau tidak menyadari pentingnya menggunakan sumber yang sah dan dapat diandalkan selama proses belajar mereka. Selain itu, kebiasaan ini menunjukkan keterampilan literasi digital yang rendah di kalangan siswa, yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan mereka. Jika siswa terbiasa menyalin informasi secara sembarangan tanpa memverifikasi sumbernya, mereka berisiko mengembangkan pola pikir yang tidak kritis dan kurang mandiri. Selain itu, ketergantungan pada teknologi untuk menyelesaikan tugas dapat menghalangi mereka untuk menjadi lebih baik dalam analisis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, guru harus



menekankan pentingnya literasi digital dan etika penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

Fenomena serupa juga disampaikan oleh Permana (2020) yang menunjukkan bahwa 96,1% siswa berusia 13-15 tahun di Kabupaten Badung sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi, yang menunjukkan kedekatan mereka dengan teknologi dalam proses belajar-mengajar. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi ini dapat menghalangi pengembangan keterampilan analisis dan pemecahan masalah yang esensial dalam pendidikan (Danny Mnongga *et al.*, 2022)

Kebijakan yang lebih ketat harus dibuat untuk mencegah pelanggaran akademik seperti plagiarisme dan meniru karya orang lain. Misalnya, guru dan dosen harus meningkatkan keketatan sistem penugasan, menjalankan tes tertulis, memeriksa menggunakan software yang dapat memeriksa tingkat plagiarisme tugas atau hasil, mengulang ujian tulis, dan memeriksa esai atau tulisan karya ilmiah dengan teliti karya ilmiah siswa. Penggunaan kecerdasan buatan tidak boleh melanggar etika akademis seperti plagiarisme. Selain itu siswa harus memanfaatkan kecerdasan buatan dengan bijak, karena siswa saat ini harus memperoleh pengetahuan secara akurat dengan pemikiran kritis, kreativitas, dan keyakinan diri sendiri, sehingga tidak bergantung pada teknologi (Maulana *et al.*, (2023).

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak penggunaan kecerdasan buatan terhadap perilaku belajar siswa di SMP Negeri 8 Palangka Raya serta menganalisis pengaruhnya terhadap integritas akademik, khususnya terkait dengan kejujuran akademik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi dan peraturan yang diterapkan oleh guru dan institusi pendidikan dalam mengatasi tantangan etika yang muncul dari penggunaan kecerdasan buatan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kecerdasan buatan dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan bagaimana upaya yang tepat dapat dilakukan untuk memastikan penggunaan teknologi ini dilakukan secara etis dan bertanggung jawab.

Persamaan dan perbedaan ketiga penelitian di atas memiliki fokus yang berbeda namun saling melengkapi. Penelitian Pabubung lebih menekankan pada aspek etis dari penggunaan AI, sedangkan Suharyo lebih fokus pada integrasi AI dalam kurikulum pendidikan. Namun, semua penelitian tersebut mengakui pentingnya mempertimbangkan etika dalam penerapan AI, yang menjadi relevan dalam konteks pendidikan di SMP Negeri 8 Palangka Raya.

Salah satu kesenjangan yang terlihat dalam penelitian-penelitian tersebut adalah kurangnya fokus pada implementasi praktis dari etika AI dalam konteks pendidikan menengah, khususnya di tingkat SMP. Penelitian-penelitian yang ada lebih banyak membahas teori dan konsekuensi etis secara umum, tanpa memberikan panduan konkret tentang bagaimana etika tersebut dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari di kelas.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana etika dalam pemanfaatan AI dapat diterapkan secara praktis di kelas IX SMP Negeri 8 Palangka Raya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan menambah wawasan akademis tetapi juga memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh pendidik dalam mengintegrasikan AI secara etis dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Cresswell (2016) mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh dari sejumlah individu atau kelompok terkait dengan masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini di pilih untuk



memahami secara mendalam bagaimana cara guru menerapkan etika dalam menggunakan kecerdasan buatan di dalam kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Palangka Raya selama 3 bulan, dengan objek penelitian adalah siswa yang menggunakan bantuan kecerdasan buatan dalam menjawab soal, serta guru yang memberikan peraturan penggunaan kecerdasan buatan pada saat pembelajaran di kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, dengan memberikan 6 pertanyaan kepada satu guru, yang kemudian dicatat oleh peneliti. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mendukung data, guna mengetahui bagaimana cara guru dalam menyikapi etika pemanfaatan kecerdasan buatan di SMP Negeri 8 Palangka Raya. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengelola dan menganalisis hasil data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Penggunaan kecerdasan buatan di kelas IX SMP Negeri 8 Palangka Raya

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa mayoritas siswa Kelas IX di SMP Negeri 8 Palangka Raya saat ini cenderung menggunakan kecerdasan buatan untuk menyelesaikan tugas. Mereka sering menyalin dan menempel konten dari internet tanpa memeriksa kredibilitas sumber tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa tidak tahu atau tidak menyadari pentingnya menggunakan sumber yang sah dan dapat diandalkan selama proses belajar mereka. Selain itu, kebiasaan ini menunjukkan keterampilan literasi digital yang rendah di kalangan siswa, yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Responden, seorang guru di SMP Negeri 8 Palangka Raya, juga mendukung hal ini. Beliau berpendapat bahwa kecerdasan buatan dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran dengan lebih baik dan memudahkan guru dalam mencari bahan ajar yang relevan. Menurut Responden, kecerdasan buatan juga memungkinkan personalisasi pembelajaran, sehingga siswa dapat mendapatkan materi yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Selain itu, kecerdasan buatan memiliki kemampuan untuk memberikan umpan balik secara cepat, yang memungkinkan siswa untuk mengetahui dan memahami materi dengan cepat. Oleh karena itu, memasukkan kecerdasan buatan ke dalam pendidikan tidak hanya membuat pembelajaran lebih efektif, tetapi juga membuat belajar lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Menurut Responden, selain bermanfaat bagi siswa, kecerdasan buatan juga sangat bermanfaat bagi guru. Kecerdasan buatan membantu guru menyusun materi pembelajaran dengan lebih efisien dan akurat berdasarkan data kinerja siswa. Selain itu, kecerdasan buatan membantu guru merekap nama siswa dan mengelola administrasi kelas. Dengan teknologi ini, guru dapat secara otomatis mengorganisir data siswa seperti nilai, absensi, dan catatan perilaku. Ini mengurangi tugas administrasi dan memungkinkan guru lebih fokus pada proses pengajaran. Lebih lanjut, kecerdasan buatan membantu guru memberikan umpan balik yang mendalam dan menilai kemajuan siswa mereka. Oleh karena itu, Responden menyatakan bahwa penggunaan kecerdasan buatan tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja guru tetapi juga meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas.

Namun, ada tantangan yang sangat besar bagi guru di balik kemudahan pembelajaran tersebut. Karena siswa tidak perlu berpikir keras untuk menjawab tugas, kecerdasan buatan dapat membuat mereka malas. Dengan kecenderungan siswa untuk menggunakan kecerdasan buatan untuk mendapatkan jawaban secara instan tanpa melalui proses berpikir kritis yang penting untuk perkembangan intelektual mereka, kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara mandiri dapat berkurang dan kreativitas mereka dapat terhambat. Ini adalah tantangan yang harus dihadapi guru. Mereka harus mencari cara untuk memastikan bahwa



penggunaan kecerdasan buatan tetap mendukung proses belajar yang sehat dan aktif. Mereka harus membuat tugas yang memerlukan pemikiran mendalam dan tidak dapat diselesaikan hanya dengan bantuan kecerdasan buatan. Guru juga harus mengajarkan siswa tentang etika dan pentingnya berpikir kritis saat menggunakan teknologi, agar mereka memahami bahwa kecerdasan buatan seharusnya digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti upaya dan pemikiran mereka sendiri. Oleh karena itu, meskipun kecerdasan buatan memiliki banyak manfaat, masalah yang muncul harus diatasi secara menyeluruh untuk memastikan bahwa proses pendidikan tetap efektif dan bermakna.

B. Etika dalam pemanfaatan Kecerdasan Buatan di kelas IX SMP Negeri 8 Palangka Raya

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Responden menunjukkan betapa pentingnya menjaga privasi data pribadi saat menggunakan kecerdasan buatan. Responden menekankan bahwa menggunakan kecerdasan buatan harus dilakukan dengan tanggung jawab, terutama ketika melibatkan pengumpulan dan penyimpanan data pribadi siswa. Siswa di SMP Negeri 8 Palangka Raya khususnya di kelas IX sudah mendapatkan Pendidikan mengenai tentang pentingnya melindungi data pribadi dari penyalahgunaan sebagai bagian dari pendidikan digital. Ini mencakup pemahaman tentang konsekuensi yang dapat terjadi jika data pribadi tersebar atau digunakan tanpa izin, serta pentingnya memilih platform yang aman dan terpercaya saat menggunakan teknologi. Siswa dapat menjaga privasi mereka di dunia digital yang semakin berkembang dengan mengikuti aturan ini saat menggunakan kecerdasan buatan untuk mendukung pembelajaran.

Responden menyebutkan bahwa ketidakjujuran siswa saat mengerjakan tugas dengan menggunakan kecerdasan buatan. Responden percaya bahwa penggunaan kecerdasan buatan untuk menyelesaikan tugas tanpa memahami upaya siswa atau pemahaman yang mendalam dapat menyebabkan perilaku tidak jujur". Siswa mungkin lebih suka menggunakan kecerdasan buatan untuk mendapatkan jawaban instan daripada berusaha memahami materi atau berpikir secara kritis. Hal ini tidak hanya menurunkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memiliki potensi untuk mengancam integritas akademik. Oleh karena itu, siswa harus dididik tentang etika penggunaan kecerdasan buatan dengan menekankan bahwa teknologi harus digunakan sebagai alat bantu, bukan untuk menghalangi belajar. Penerapan etika ini menjadi bagian penting dari pembelajaran teknologi di SMP 8 Palangka Raya. Guru di sekolah berusaha menanamkan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana kecerdasan buatan seharusnya digunakan untuk memperdalam pengetahuan mereka, bukan untuk menggantikan upaya belajar mereka sendiri. Tujuan dari guru SMP 8 Palangka Raya menggunakan metode ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mengutamakan penggunaan teknologi dengan bijak tetapi juga menekankan nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam proses pendidikan.

Responden juga mengatakan bahwa siswa tidak boleh menggunakan ponsel mereka selama Pelajaran kecuali Ketika di suruh untuk menggunakan ponsel dalam pembelajaran. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa tetap fokus pada pelajaran dan tidak terganggu oleh notifikasi atau aplikasi yang mengalihkan perhatian mereka. Dengan tidak mengaktifkan ponsel siswa, diharapkan mereka dapat lebih fokus pada proses belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka tanpa bantuan teknologi segera. Langkah ini juga merupakan bagian dari penerapan etika kecerdasan buatan. Responden menekankan bahwa siswa harus memahami bahwa teknologi seperti kecerdasan buatan tidak boleh digunakan sebagai pengganti upaya dan pemahaman pribadi, tetapi sebagai alat yang membantu belajar. Siswa dididik untuk menggunakan teknologi dengan hati-hati dan bertanggung jawab serta menghargai proses belajar yang sebenarnya. Diharapkan bahwa penerapan nilai-nilai ini akan membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang positif yang memungkinkan mereka



memanfaatkan teknologi dengan cara yang paling efektif tanpa mengorbankan usaha individu dan martabat akademik mereka.

C. Solusi dalam penerapan kecerdasan buatan

Semua aspek kehidupan telah mengalami kemajuan teknologi, termasuk pendidikan. Munculnya kecerdasan buatan adalah salah satu perkembangan yang paling penting karena membantu banyak hal dalam pendidikan menjadi lebih mudah dan lebih cepat. Meskipun kecerdasan buatan memiliki banyak manfaat, termasuk memudahkan pencarian informasi, menyediakan materi pembelajaran yang disesuaikan, dan meningkatkan efisiensi tugas administratif guru. Namun, kecerdasan buatan memiliki banyak potensi, juga ada beberapa tantangan. Salah satunya adalah kemungkinan siswa akan menggunakan teknologi ini secara berlebihan, yang akan menyebabkan mereka tidak jujur dalam mengerjakan tugas mereka. Beberapa siswa lebih suka menggunakan kecerdasan buatan untuk mendapatkan jawaban instan tanpa usaha daripada berpikir kritis dan mempelajari materi. Tidak diragukan lagi, hal ini dapat merusak kualitas pembelajaran serta integritas akademik.

Hal ini di dukung juga dengan hasil wawancara dengan Responden mengatakan bahwa ada masalah besar, salah satunya adalah ketidakjujuran siswa dalam mengerjakan tugas dan ujian, bersama dengan sejumlah masalah lainnya. Dia mengatakan bahwa beberapa siswa mungkin tergoda untuk menggunakan kecerdasan buatan secara tidak etis, seperti menyalin jawaban dari internet atau aplikasi kecerdasan buatan tanpa memahami materi yang diajarkan.

Merespon hal tersebut, Responden biasanya meminta siswa untuk mengulangi kembali jawaban siswa ke depan kelas dan menjelaskan kembali apa yang mereka tulis untuk mengatasi masalah ketergantungan pada kecerdasan buatan dan tetap mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa dilatih untuk memahami dan menganalisis data secara mendalam serta mengandalkan jawaban otomatis dari teknologi. Selama proses menjelaskan kembali tulisan mereka, siswa memiliki kesempatan untuk merenungkan apa yang mereka pelajari dan mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya. Ini membantu mereka meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, penjelasan ini membantu siswa menemukan kesalahan atau ketidaktepatan dalam pemahaman mereka, mendorong mereka untuk memperdalam pengetahuan mereka. Metode ini juga membantu siswa untuk lebih menghargai proses belajar daripada sekadar mencari cara cepat untuk menyelesaikan masalah. Metode ini juga memastikan bahwa siswa tetap memiliki kontrol atas pembelajaran mereka meskipun memiliki bantuan teknologi.

Pembahasan

A. Penggunaan kecerdasan buatan di kelas IX SMP Negeri 8 Palangka Raya

Siswa SMP sekarang sudah mulai menggunakan kecerdasan buatan untuk belajar, bukan hanya guru, teknologi ini membantu siswa memahami konsep yang rumit, menyelesaikan tugas, dan bahkan mempersiapkan ujian. Aplikasi dan platform pembelajaran berbasis kecerdasan buatan memungkinkan siswa mengakses materi belajar kapan saja dan di mana saja, mendapatkan penjelasan yang lebih mudah dipahami, dan menerima saran untuk sumber belajar tambahan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 8 Palangka Raya menunjukkan bahwa siswa kelas IX memanfaatkan teknologi ini sebagai alat bantu untuk memperdalam pemahaman mereka ketika penjelasan dari guru dianggap kurang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Misalnya, Harnawati menyoroti persepsi positif mahasiswa calon guru terhadap pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam konteks pembelajaran, yang menunjukkan

bawa AI dapat memberikan informasi tambahan dan meningkatkan pemahaman siswa (Harnawati Harnawati, 2024).

Kecerdasan buatan dapat membantu siswa memahami pembelajaran dengan lebih baik dan memudahkan guru dalam mencari bahan ajar yang relevan. Teknologi ini memungkinkan personalisasi pembelajaran, sehingga materi dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Selain itu, kecerdasan buatan memberikan umpan balik cepat, memungkinkan siswa untuk memahami materi lebih efisien, membuat pembelajaran lebih efektif, menarik, dan menyenangkan. Penelitian dari Muhammad (2024) menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga membantu guru dalam merancang pengalaman belajar yang lebih baik. Dan ini juga di dukung oleh penelitian Priliani, (2024) Penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran telah meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa. Ini karena kecerdasan buatan memungkinkan penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif seperti permainan edukatif dan latihan digital, yang dirancang untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan gaya belajar unik siswa.

Kecerdasan buatan sangat bermanfaat bagi guru, membantu mereka menyusun materi pembelajaran dengan lebih efisien dan akurat berdasarkan data kinerja siswa, serta mengelola administrasi kelas, seperti merekap nilai, absensi, dan catatan perilaku siswa. Teknologi ini mengurangi beban administrasi dan memungkinkan guru fokus pada pengajaran. Selain itu, kecerdasan buatan juga membantu guru memberikan umpan balik mendalam dan menilai kemajuan siswa, meningkatkan efisiensi kerja guru dan kualitas pengajaran serta pembelajaran di kelas. Penelitian Murniyetti *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa kecerdasan buatan membantu guru dalam menyusun materi pembelajaran dengan lebih efisien dan akurat berdasarkan data kinerja siswa. Hal ini memungkinkan materi yang diberikan menjadi lebih relevan dan tepat sasaran.

penelitian Syarafudin, (2020) Ketika guru menggunakan kecerdasan buatan, mereka dapat mengurangi tantangan administrasi yang biasanya mereka hadapi dan memungkinkan mereka untuk mencurahkan lebih banyak waktu dan tenaga untuk interaksi pengajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan menggunakan kecerdasan buatan untuk menangani tugas administratif seperti perhitungan nilai, pengelolaan data siswa, pencatatan absensi, dan pembuatan laporan, guru dapat mengurangi beban kerja administratif yang memakan waktu. Dengan demikian, kecerdasan buatan meningkatkan pengelolaan kelas dan memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan interaktif bagi siswa. Mereka juga dapat lebih fokus pada metode pembelajaran yang lebih inovatif dan memberikan perhatian lebih pada perkembangan siswa secara individual.

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan memang memberikan kemudahan, namun juga menimbulkan tantangan yang signifikan bagi guru. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan siswa untuk menggunakan AI untuk mendapatkan jawaban instan, yang dapat mengurangi kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan pada teknologi ini dapat menghambat perkembangan kreativitas siswa, karena mereka tidak terlibat dalam proses berpikir yang mendalam (Manongga *et al.*, 2022; Ramadiani, 2023; Harnawati, 2024). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang tugas yang memerlukan pemikiran mendalam dan tidak dapat diselesaikan hanya dengan bantuan AI, sehingga siswa tetap terlibat dalam proses pembelajaran yang aktif dan kreatif (Suharyo, 2024; Sudibjo, 2021).

B. Etika dalam pemanfaatan Kecerdasan Buatan di kelas IX SMP Negeri 8 Palangka Raya

Pertumbuhan pesat dunia digital telah mengubah paradigma dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan ini pasti akan menghasilkan dunia pendidikan digital yang luas di mana teknologi akan memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan. Siswa SMP menyusun tugas harian mereka adalah salah satu perubahan besar yang



dapat diamati. Teknologi digital telah mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mencari referensi dan menyusun kesimpulan, memungkinkan siswa menyelesaikan tugas akademik dengan lebih cepat dan efisien berkat kemampuan mereka untuk mengakses berbagai sumber data dan informasi. Meskipun kecerdasan buatan dapat dengan mudah diakses oleh siswa, peran guru sangat penting untuk memperhatikan etika saat menggunakanannya. Penggunaan yang tidak bijak, seperti bergantung pada teknologi untuk menyelesaikan tugas tanpa memahaminya atau menyalin hasilnya, dapat menghambat perkembangan intelektual dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, meskipun kecerdasan buatan dapat mempercepat proses belajar, siswa harus tetap menggunakanannya dengan cara yang etis.

Pentingnya menjaga privasi data pribadi saat menggunakan kecerdasan buatan ditekankan, terutama terkait pengumpulan dan penyimpanan data siswa. Siswa di SMP Negeri 8 Palangka Raya, khususnya di kelas IX, sudah mendapatkan pendidikan mengenai perlindungan data pribadi, termasuk pemahaman tentang konsekuensi penyalahgunaan data dan pentingnya memilih platform yang aman dan terpercaya. Hal ini membantu siswa menjaga privasi mereka di dunia digital yang berkembang pesat.

Dengan pemahaman yang baik tentang privasi dan keamanan data, siswa diharapkan dapat memilih platform yang aman dan terpercaya saat menggunakan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, untuk mendukung pembelajaran mereka (Rahmad, 2023). Hal ini juga mencerminkan pentingnya etika siber dalam membangun kesadaran akan privasi dan tanggung jawab digital di kalangan generasi muda (Restu et al., 2023). Ini sejalan dengan penelitian Rochmawati, (2023) agar sistem kecerdasan dapat memberikan layanan pendidikan yang adil dan merata, ketidakseimbangan algoritma adalah masalah besar. Ini karena algoritma kecerdasan buatan sering mencerminkan ketidakseimbangan dalam data pelatihan, yang dapat menyebabkan penilaian yang tidak adil terhadap siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan dan mengatasi potensi ketidakseimbangan ini. Keprihatinan tentang privasi juga penting. Kebijakan privasi yang ketat diperlukan untuk pengumpulan dan analisis data siswa oleh kecerdasan buatan untuk melindungi informasi pribadi mereka dan mencegah pelanggaran privasi yang tidak diinginkan (Rochmawati, 2023).

Penggunaan kecerdasan buatan dalam menyelesaikan tugas dapat mengarah pada ketidakjujuran jika siswa mengandalkannya tanpa memahami materi secara mendalam. Hal ini dapat merusak kualitas pembelajaran dan integritas akademik. Oleh karena itu, penting untuk mendidik siswa tentang etika penggunaan kecerdasan buatan, menjadikannya sebagai alat bantu dalam memperdalam pengetahuan, bukan menggantikan upaya belajar. Sekolah berfokus pada penerapan nilai-nilai kejujuran dan integritas serta penggunaan teknologi secara bijak dalam pembelajaran.

Temuan Salsabilla (2023) yang menyatakan bahwa peluang dan logika berkontribusi terhadap kecurangan akademik, di mana siswa sering kali terjebak dalam situasi yang memudahkan mereka untuk berbuat curang. Selain itu, juga menyoroti bahwa ketidakjujuran akademik dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk menyontek dan kolaborasi tidak sah, yang menunjukkan bahwa perilaku ini tidak hanya terbatas pada satu jenis tindakan (Rola, 2022).

Pentingnya pendidikan etika dalam penggunaan kecerdasan buatan di lingkungan akademik juga diakui oleh Haris et al., (2024), yang menekankan bahwa literasi kecerdasan buatan dapat mempengaruhi norma dan etika akademik mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan yang menekankan penggunaan kecerdasan buatan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti usaha belajar, menjadi sangat penting. Penelitian oleh Sufyan dan Ghofur menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi harus dilakukan dengan pendekatan yang etis untuk menghindari dampak negatif (Qurotul, 2022).



Siswa diharapkan untuk tidak menggunakan ponsel selama pelajaran kecuali diminta, agar tetap fokus pada materi dan menghindari gangguan dari notifikasi atau aplikasi. Teknologi, termasuk kecerdasan buatan, seharusnya digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran, bukan pengganti upaya dan pemahaman pribadi. Siswa diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan hati-hati dan bertanggung jawab, serta menghargai proses belajar. Penerapan nilai-nilai ini bertujuan mengembangkan kebiasaan belajar yang positif, memungkinkan siswa memanfaatkan teknologi secara efektif tanpa mengorbankan usaha individu dan integritas akademik.

Penelitian Asrita (2023) menunjukkan bahwa penggunaan ponsel yang tidak terkontrol dapat mengganggu minat belajar siswa, sehingga penting untuk mengatur penggunaannya dalam konteks Pendidikan. Dengan tidak mengaktifkan ponsel, siswa diharapkan dapat lebih fokus pada proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka (Salsabila, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Yanti *et al.*, (2023), yang menekankan bahwa kecerdasan buatan dapat berfungsi sebagai mitra dalam pendidikan, namun tetap memerlukan keterlibatan aktif dari siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, pendidikan yang menekankan penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab sangat penting untuk membangun kebiasaan belajar yang positif di kalangan siswa (Najwa *et al.*, 2023).

Perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan, telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama di SMP Negeri 8 Palangka Raya. Meskipun kecerdasan buatan memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas pembelajaran, penting untuk menggunakannya secara etis dan bertanggung jawab. Guru, seperti Responden, berperan penting dalam mengajarkan siswa tentang privasi data, etika penggunaan teknologi, dan pentingnya kejujuran akademik.

C. Solusi dalam penerapan kecerdasan buatan

Semua aspek kehidupan telah mengalami kemajuan teknologi, termasuk pendidikan. Munculnya kecerdasan buatan adalah salah satu perkembangan yang paling penting karena membantu banyak hal dalam pendidikan menjadi lebih mudah dan lebih cepat. Meskipun kecerdasan buatan memiliki banyak manfaat, termasuk memudahkan pencarian informasi, menyediakan materi pembelajaran yang disesuaikan, dan meningkatkan efisiensi tugas administratif guru. Namun, kecerdasan buatan memiliki banyak potensi, juga ada beberapa tantangan. Salah satunya adalah kemungkinan siswa akan menggunakan teknologi ini secara berlebihan, yang akan menyebabkan mereka tidak jujur dalam mengerjakan tugas mereka. Beberapa siswa lebih suka menggunakan kecerdasan buatan untuk mendapatkan jawaban instan tanpa usaha daripada berpikir kritis dan mempelajari materi. Tidak diragukan lagi, hal ini dapat merusak kualitas pembelajaran serta integritas akademik.

Hal ini di dukung juga dengan hasil wawancara dengan Responden mengatakan “bahwa ada masalah besar. Salah satunya adalah ketidakjujuran siswa dalam mengerjakan tugas dan ujian, bersama dengan sejumlah masalah lainnya”. Dia mengatakan bahwa beberapa siswa mungkin tergoda untuk menggunakan kecerdasan buatan secara tidak etis, seperti menyalin jawaban dari internet atau aplikasi kecerdasan buatan tanpa memahami materi yang diajarkan. Ini selaras dengan penelitian Irvandy *et al.*, (2024) Meskipun ada beberapa manfaat dari penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan, ada juga efek negatif yang perlu diperhatikan. siswa harus mempertimbangkan banyak hal saat menanggapi dampak negatif kecerdasan buatan dalam pendidikan. Potensi ketergantungan siswa pada kecerdasan buatan adalah dampak yang harus diperhatikan. Ini dapat mengurangi keinginan siswa untuk belajar secara mandiri dan berpikir kritis.

Untuk mengatasi ketergantungan pada kecerdasan buatan, siswa dilatih untuk mengulangi dan menjelaskan kembali apa yang mereka tulis. Proses ini membantu mereka



memahami dan menganalisis data secara mendalam, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menemukan kesalahan dalam pemahaman mereka. Metode ini juga mendorong siswa untuk lebih menghargai proses belajar dan memastikan mereka tetap memiliki kontrol atas pembelajaran meskipun menggunakan teknologi.

Penelitian dari Febrina (2019) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang melibatkan refleksi dan analisis. Dengan meminta siswa untuk menjelaskan kembali tulisan mereka, mereka memiliki kesempatan untuk merenungkan apa yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Peneliti menyarankan agar guru mencocokkan jawaban siswa dengan web atau platform yang menyediakan layanan kecerdasan buatan untuk mendeteksi kemungkinan penggunaan teknologi tersebut secara tidak jujur. Biasanya, ciri-ciri jawaban dari kecerdasan buatan dapat dikenali dari pola penulisan yang konsisten, seperti penggunaan tanda baca tertentu, kesalahan kecil yang berulang, atau format huruf besar dan kecil yang khas. Jika ditemukan kemiripan signifikan dengan pola tersebut, guru dapat memastikan bahwa jawaban berasal dari kecerdasan buatan. Langkah ini dapat membantu mengidentifikasi penggunaan AI secara tidak bijak dan memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan edukasi lebih lanjut tentang pentingnya kejujuran akademik serta membimbing siswa untuk menggunakan teknologi dengan cara yang benar dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, integritas akademik dapat dijaga sambil tetap memanfaatkan potensi positif dari kecerdasan buatan.

KESIMPULAN

Perkembangan pesat kecerdasan buatan telah membawa dampak besar dalam dunia pendidikan, termasuk di SMP Negeri 8 Palangka Raya. Meskipun kecerdasan buatan menawarkan banyak manfaat, seperti memudahkan akses informasi dan meningkatkan efisiensi tugas, tantangan terkait etika penggunaan teknologi tidak dapat diabaikan. Ketergantungan pada teknologi ini dapat mengurangi keinginan siswa untuk belajar secara mandiri dan berpikir kritis, serta mengancam integritas akademik. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam mengajarkan etika penggunaan teknologi, menjaga privasi data, dan mendorong kejujuran akademik. Dengan metode pengajaran yang reflektif dan analitis, serta penekanan pada tanggung jawab dan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat memanfaatkan kecerdasan buatan secara etis dan efektif, memastikan bahwa teknologi ini menjadi alat bantu yang mendukung pembelajaran tanpa mengorbankan usaha dan pemahaman pribadi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amala *et al.* (2023). Refleksi Mahasiswa dalam Berkeadaban Digital Melalui ChatGPT. *Jurnal Pendidikan dan studi Keislaman*.
- Anggraini, Y. (2023). Resiko dan Tantangan Menghadapi Kecerdasan Buatan. *sL: Geotimes*.
- Asrita. (2023). Pengaruh Gadget Terhadap Minat Belajar Siswa. *Malewa Journal of Multidisciplinary Educational Research*.
- Bara, T. J. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*.
- Cresswell, (2016). *Research Design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan metode campuran (edisi ketiga)*. Yogyakarta: pustaka belajar.
- Diantamam, S. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelegent (AI) Dalam Dunia Pendidikan. *jurnal teknologi pendidikan*.



Danny Mnongga et al. (2022). Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan. *Adi Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*.

Febrina Ridha Amelia et al. (2019). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Dengan Informasi yang Kontradiksi Berdasarkan Gender. *Educatif Journal Of Education Research*.

Girasa, R. (2020). *Artificial Intelligence as a Disruptive Technology*.

Haris et al. (2024). Analisis Dampak Literasi Artificial Intelligence terhadap Perubahan Normam Dan Etik Akademik Mahasiswa. *Jupiter: Jurnal Pendidikan Terapan*.

Harnawati Harnawati, U. H. (2024). Persepsi Mahasiswa Calon Guru Matematika terhadap Pemanfaatan Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Konteks Pembelajaran. *Jagomipa Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ipa*.

Irvandy anugrah et al. (2024). Potensi Dan Tantangan Penerapan Artificial Intelligence Dalam Bidang Pendidikan. *Zeniusi Journal*.

Isdayani et al. (2024). implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam sistem Pendidikan dan Analisis Pembelajaran. *Digital Transformation Technology*.

Kusumastuti et al . (2021). Modul Etis Bermedia digital. *Kementerian Komunikasi dan informatika*.

Loh, E. (2023). ChatGPT and generative Ai chatbots: challenges and oppoturtunities for science medicine and medical leaders. *Bmj leader*.

Maulana et al. ((2023). Penggunaan Chatgpt dalam tinjauan pendidikan dasar prespektif Etika akademik. *Bhinneka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*.

Muhammad Yusuf Salam et al. (2024). Educational Technology Based on Artificial Intelligence in Supporting Distance Learning in Arabic Language Learning in Higher Education. *JILTECH: Journal International of Lingua and Tecnology*.

Murniyetti et al. (2024). Respon Guru terhadap Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus di Kota Padang). *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*.

Najwa Fthiro Chyono et al. (2023). Erika Penggunaan Kecerdasan Buatan Pada Teknologi Informatika. *SITASI: Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*.

Pakpahan, R. (2021). Analisa Pengaruh Implementasi Artificial Intelligence Dalam Kehidupan Manusia. *journal of information system,informatics and computing*.

Priliani, D. (2024). Penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa indonesia. *jurnal pendidikan bahasa dan sastra*.

Putra, M. R. (2023). Ketergantungan Pendidikan pada Teknologi : Tantangan dan Kritik terhadap Konsep Pendidikan 5.0. *Proceedings Series of Educational Studies*.

Permana, N. L. (2020). Media Pembelajaran dengan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Bahsa Inggris Generasi-Z. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*.

Pabubung, M. R. (2023). Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis. *Jurnal Filsafat Indonesia*.

Qurotul A'yun Sufyan, A. G. (2022). Pemanfaatan Digital Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Mubtadi jurnal pendidikan Ibtidaiyah*.

Rahardja, U. (2022). Masalah Etis dalam Penerapan Sistem Kecerdasan Buatan. *Technomedia Journal*.

Rahmad Milsa Pratama et al. (2023). Rancang Bangun Keamanan Koneksi Pribadi Melalui Open VPN Berbasis Cloud. *Computer Science*.

Restu Pambudi et al. (2023). Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*.

Rochmawati, D. R. (2023). Manfaat Kecerdasan Buatan Untuk Pendidikan. *Jurnal Teknologi Komputer Dan Informatika*.



- Rola, D. Y. (2022). Perbedaan Ketidakjujuran Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Efikasi Diri Pada Siswa Sma Kota Medan. *Jurnal kajian psikologi dan konseling*.
- Salsabila Reinatan Rhamdani Putri Supriadi *et al.* (2022). Inovasi Pembelajaran berbasis teknologi Artificial Intelligence dalam Pendidikan di era industry 4.0 dan society 5.0. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (Jpsp)*.
- Sofi Liza Zahrah *et al.* (2023). Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian sains dan pendidikan*.
- Sufendi, S. (2023). Pentingnya Etika Pemanfaatan Chat Gpt Pada Penyusunan Karya Tulis Mahasiswa. *Jurnal Ilmu pendidikan*.
- Syarafudin, H. &. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru. *Jurnal Cahaya Mandalika*.
- Suharyo Suharyo, S. S. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Konteks Kurikulum Merdeka pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah: Membangun Keterampilan Menuju Indonesia Emas 2045. *Humanika*.
- Sudibjo, D. L. (2021). The Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19. *Akademika*.
- Yanti Ramadiani *et al.* (2023). Peran Teknologi Ai Terhadap Kreatifitas Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Akhir. *Jurnal Ortopedagogia*.
- Yolanda Salsabilla, M. U. (2023). Opportunities and Rationality Against Academic Cheating. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*.